

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang telah dilakukan terdahulu pada pengkajian mengenai komunikasi interpersonal dalam kualitas hubungan komunikasi orangtua dan anak pada keluarga berpisah, terutama dalam keluarga yang bercerai. Penelitian terdahulu pada topik ini menggambarkan serta memberi pengertian mengenai kualitas komunikasi anatarpribadi atau interpersonal pada orang tua dan anak dalam keluarga berpisah. Pada penelitian terdahulu telah membahas komunikasi antara anggota keluarga dalam berbagai konteks, termasuk dengan kondisi berpisah. Hasil dari tinjauan peneliti pada penelitian terdahulu mengenai kualitas komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam keluarga berpisah antara lain:

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aulia Farhan, tahun 2021	KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK BERPISAH	Terjadi keterbukaan pada hubungan orangtua dan anak, serta komunikasi mereka meskipun keluarganya telah berpisah. Penyelesaian masalah pada keluarga tersebut telah dilakukan secara terang-terangan satu sama lain saat menangani masalah.
2.	Fifi Dwi Rosdeanti, tahun 2021	KOMUNIKASI ANTARPRIBADI REMAJA PADA KELUARGA BERPISAH DI TANJUNG BALAI KARIMUN	Komunikasi antarpribadi tidak berjalan dengan lancar, keduanya harus saling terbuka dan memiliki pemikiran yang sama.

3.	Yolanda Silvia Tamara, tahun 2023	KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DENGAN ORANG TUA DALAM KELUARGA BERPISAH	Proses komunikasi dibangun orangtua dan anak dapat berjalan baik pada orangtua yang memiliki intensitas komunikasi cenderung bagus, sementara itu orangtua yang jarang melakukan komunikasi dengan anaknya, kedekatan komunikasi juga jarang dilakukan antara orangtua dan anak.
----	-----------------------------------	--	--

2.2 LANDASAN TEORI

1. Teori Komunikasi Interpersonal

Manusia merupakan makhluk hidup yang secara sosial memerlukan orang lain di sekitarnya untuk tetap bertahan hidup. Oleh karena itu, komunikasi menjadi landasan utama manusia untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain yang dapat disebut komunikasi interpersonal. Berdasarkan pendapat ahli yaitu Joseph A. Devito (2014) mengemukakan komunikasi interpersonal ialah penyampaian pesan verbal ataupun nonverbal diantara kedua individu serta bisa mempengaruhi antara lain.

Didukung dengan pendapat John Stewart bersama Gary D'Angelo yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berfokus pada kualitas komunikasi individu satu dengan yang lainnya. Individu yang saling berkomunikasi secara personal (berkarakter, dapat menentukan, memiliki naluri, berguna, serta reflektif) daripada sebagai objek dan benda (dapat dipertukarkan, terukur, secara otomatis merespon dan kurang memiliki kesadaran diri untuk berhubungan satu sama lain).

Menurut Surya (2001), yang menyatakan bahwa keharmonisan atau harmoni adalah prasyarat untuk hubungan interpersonal dan merupakan dasar yang melandasi keluarga bahagia. Lahirnya komunikasi yang baik didasari dengan adanya hubungan komunikasi harmonis serta efektif yang terjalin pada sebuah rumah tangga, untuk menciptakan komunikasi

yang harmonis perlu komunikasi interpersonal yang intens dan situasi yang harmonis sehingga dapat menciptakan keluarga yang damai dan rukun.

Komunikasi antar individu ini dapat terjalin secara efektif dan tidak efektif. Efektivitas komunikasi interpersonal dapat terjadi ketika dua orang atau lebih yang berinteraksi mencapai pemahaman atau kesadaran akan hal yang sama. Pada akhirnya komunikasi berlangsung dalam suasana yang nyaman dan atas dasar inilah efektivitas komunikasi antarpribadi dapat tercapai (Rakhmat, 2000).

Menurut DeVito (2006), komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pendekatan yang tepat digunakan untuk memungkinkan individu berkomunikasi secara efektif. Pernyataan ini mendukung penyampaian Liliweri (Jurnal Empati, Januari 2018, Volume 7 (Nomor 1)), bahwa komunikasi efektif dapat dilihat dari kemampuan individu dalam mengkomunikasikan niat dan emosi secara profesional sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

Tubbs dan Moss (2000) menyebutkan komunikasi interpersonal yang efektif dapat dicapai saat individu saling memahami informasi satu sama lain dan dapat dengan mudah dipahami oleh individu lainnya. Terdapat enam faktor yang mempengaruhi terciptanya keberhasilan dalam komunikasi interpersonal, diantaranya :

- 1) Keterbukaan (*openness*), artinya seseorang perlu terbuka terhadap orang lain dalam berkomunikasi. Terbuka artinya ingin membicarakan suatu permasalahan atau sekedar menanggapi informasi yang diterima. Kualitas pada keterbukaan komunikasi berkaitan dengan tiga aspek dari komunikasi antar individu. Yang pertama, bersikap terbuka terhadap lawan bicara atau individu lain. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk menanggapi rangsangan yang masuk secara jujur. Sebagai individu kita juga menginginkan seseorang untuk memberikan respon terbuka tentang apa yang sedang diucapkan. Aspek ketiga tentang kepemilikan, perasaan dan pikiran. Keterbukaan ini berarti menerima bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah milik kita sendiri.
- 2) Empati (*empathy*), karakteristik ini mengacu pada kemampuan pada seseorang untuk berempati terhadap peran dan keadaan orang lain, pikiran dan jiwa. Saat kita berempati dengan orang lain, kita juga merasakan apa yang mereka rasakan dan menempatkan diri kita sama dengan mereka. Empati dapat kita sampaikan dalam bentuk lisan atau dengan bahasa tubuh. Individu bisa menunjukkan empati secara nonverbal menggunakan cara Partisipasi aktif dengan melibatkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang tepat. Perhatian penuh tertuju pada kontak mata, gerakan tubuh yang halus, dan jarak yang dekat, serta sentuhan fisik dan belaian yang sesuai.

- 3) Dukungan (*supportiveness*), hubungan interpersonal akan berjalan baik ketika orang lain berperilaku mendukung. Jika kondisi dan suasana tidak mendukung, maka keterbukaan dan empati juga tidak akan terjadi. Kita dapat menunjukkan sikap suportif dengan bersikap secara deskriptif bukan kritis, memiliki motivasi diri, tidak strategis, bersikap profesional tetapi tidak yakin dengan kemampuan sendiri.
- 4) Sikap positif (*positiveness*), perilaku positif artinya berpikir optimis terhadap individu sendiri dan berperilaku optimis pada individu lain. Komunikasi antarpribadi bekerja dengan lebih baik ketika ia memiliki pandangan positif tentang dirinya. Emosional yang positif memiliki peran penting yang aktif.
- 5) Kesamaan (*equality*), Komunikasi antarpribadi lebih efektif ketika pihak-pihak yang terlibat merasa setara. Kesamaan latar belakang atau cara berpikir dapat mendukung hal ini. Agar komunikasi interpersonal berjalan lancar, penting bagi komunikator dan komunikan untuk merasa sejajar. Ini bisa dicapai melalui pengalaman hidup yang serupa atau pandangan yang sejalan. Komunikasi interpersonal yang baik terjadi ketika kedua belah pihak merasa setara. Faktor-faktor seperti pengalaman bersama atau kesamaan pemikiran dapat berkontribusi pada hal ini.
- 6) Selain itu terdapat beberapa faktor efektivitas lainnya. Sikap-sikap tersebut antara lain sikap toleransi, menghargai orang lain, saling bekerjasama, keterbukaan, kepercayaan, adanya kedekatan, saling tanggap, pengertian emosional, dan adanya kejujuran.

2. Kualitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah kegiatan utama manusia. Komunikasi merupakan benang merah yang menyatukan manusia dalam kehidupan sosial. Manusia merupakan makhluk sosial saling membutuhkan, sehingga tidak satupun yang tidak melakukan sebuah komunikasi (Djamarah, 2002). Komunikasi yang berkualitas adalah proses yang dinamis di mana pesan disampaikan dan diterima secara bergantian. Ketika penerima memberikan respons terhadap pesan yang disampaikan, maka komunikasi tersebut menjadi lengkap (Widjaja, 2010). Kualitas komunikasi interpersonal adalah komunikator dapat memahami dan bereaksi dengan memberikan tanggapan dari komunikan pada saat itu, oleh karena itu pengirim pesan juga bisa tahu dengan memastikan komunikasi tersebut berdampak, berefek, berkualitas, dan evaluatif. Apabila hal ini kurang berjalan lancar, pengirim pesan bisa memberikan peluang pada lawan bicara mengajukan pertanyaan sehingga penerima pesan juga bisa mengerti dengan pesan yang ingin ditujukan penyampai pesan.

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal yang disampaikan oleh Duck dan Sants pada tahun 1983, yang merupakan teori pandangan proses. Teori ini menjelaskan kualitas dan kepercayaan dalam hubungan interpersonal dapat diprediksi oleh pengetahuan dan situasi komunikasi. Dengan mengetahui kepribadian dari lawan bicara dan perkembangan hubungan interpersonal yang kita lakukan, kita dapat mengetahui apakah komunikasi interpersonal yang tersebut asli atau palsu (Liliweri,1997 : 53).

Paul B. Harton dan Chester L. Hunt dalam bukunya *Sociology* (Harton,1996:118) mengatakan setidaknya terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan ketika mempelajari tentang peran : Pertama, belajar untuk melakukan tugas meminta tanggung jawab yang melekat pada suatu peran. Selain itu, kita harus memiliki kesesuaian antara sikap, perasaan, dan harapan dengan peran tersebut. Peran di sini merupakan suatu fungsi, yang menunjukkan suatu adaptasi dan proses. Konsep peran melibatkan serangkaian ekspektasi.

Kita diharapkan berperilaku dengan cara tertentu. Setiap individu mempunyai peran yang berbeda-beda dalam kehidupan sosial, peran-peran tersebut menentukan apa yang harus dilakukan dalam lingkup masyarakat dan peluang apa yang ditawarkan oleh lingkungan kepadanya. Biddle dan Tomas menyamakan peran ini dengan “pementasan sandiwara” di dalam sebuah panggung (Suhardono, 1994: 7)

Dalam penelitian ini akan mengkaji dan membahas mengenai kualitas hubungan komunikasi antar pribadi ayah dan anak, mengetahui bagaimana kualitas komunikasi ayah dan anak dalam kasus keluarga bercerai. Peran orang tua khususnya ayah sangat berpengaruh dan penting dalam perkembangan anak, sehingga kualitas dan peran ayah dalam mengasuh anak pada kondisi keluarga bercerai sangat berhubungan erat dengan teori peran dalam komunikasi interpersonal ayah dan anak.

3. Pola Komunikasi Interpersonal

Dalam melakukan sebuah hubungan ataupun komunikasi pasti akan memunculkan sebuah pola, sehingga banyak pemahaman tentang pola tersebut. Pengertian komunikasi menurut Everret M. Rogers ialah “Proses komunikasi adalah pengiriman ide dari pengirim ke penerima dengan tujuan mengubah perilaku penerima”. Selain itu, menurut Syaiful Bahri Djamarah menyatakan, “Pola komunikasi adalah cara bagaimana dua orang atau lebih berinteraksi dalam mengirim dan menerima pesan dengan jelas sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. Pola komunikasi adalah suatu proses atau pola hubungan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu pesan dengan cara yang diinginkan. Pola komunikasi terdiri dari dua jenis diantaranya:

1) Pola Komunikasi Primer

Komunikasi primer merupakan proses dasar dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator pada individu lain menggunakan tanda atau lambang berperan sebagai jembatan dalam menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Pola komunikasi primer terbagi atas dua lambang atau tanda, yaitu verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah penyampaian yang bisa digunakan untuk menunjukkan isi pemikiran komunikator. Selain itu, lambang nonverbal ialah tanda yang difungsikan sebagai metode berkomunikasi namun tidak dalam bentuk bahasa, tetapi sebuah petunjuk dalam gerakan badan seperti pandangan, gerakan kepala, gerakan bibir atau mulut, tangan serta lainnya.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan sebuah kegiatan yang mana seorang pengirim pesan menunjukkan suatu pesan untuk komunikasi memakai teknologi ataupun sarana lain untuk pengganti media komunikasi yang kedua. Pengirim pesan yang memanfaatkan sarana kedua tersebut dilakukan dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada pada kondisi jarak jauh. Dengan adanya teknologi informasi yang canggih, proses komunikasi sekunder mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal efektivitas dan efisiensi.

4. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Sebuah keluarga menjadi lingkungan pertama yang ditemui seseorang semenjak mereka dilahirkan. Pola asuh yang diberlakukan orangtua pada anak adalah suatu hal yang penting bagi keberhasilan tumbuh kembang. Untuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Menurut Gunarsa (2000) pengertian pola asuh anak adalah pola interaksi anak dengan orang tua yang tidak hanya mencakup pemenuhan fisik dan mental saja, tetapi juga kebutuhan sosial untuk hidup selaras dengan lingkungannya.

Sependapat oleh gagasan Gunarsa, pengertian pola asuh menurut Hurlock (1999) pola asuh ialah sebuah proses dimana orang tua membantu anak-anaknya tumbuh dan beranjak pada masa dewasa. Tentunya sikap yang diberikan orangtua selalu berbeda untuk memperlakukan anaknya. Tugas orangtua adalah mempersiapkan anak-anaknya memasuki usia dewasa dengan memberi motivasi, bimbingan serta pengarahan yang akan membantu mereka dalam kehidupannya.

5. Dukungan Keluarga Terhadap Anak

Menurut Sarafino (2000) Dukungan keluarga berperan sebagai tameng yang melindungi individu dari dampak buruk akibat tekanan hidup. Dukungan keluarga ini mengacu pada perasaan senang dan bersyukur atas perhatian dan bantuan yang dirasakan dan diterima, membantu dan menolong dari orang lain atau kelompok, Dolan, dkk., (2006). Menurut Friedman (2010) dukungan keluarga adalah sikap dan perilaku menerima dalam suatu keluarga terhadap anggota keluarga lainnya yang berupa dukungan informasional, dukungan evaluatif, dukungan tindakan nyata dan emosi terhadap anggota keluarga.

Faktor dukungan keluarga menurut Kuntjoro (2002) yang menyatakan bahwa faktor-faktor dukungan sosial diantaranya adalah:

- (1) Keintiman dalam emosi yang dapat menimbulkan rasa aman
- (2) berekreasi dan bersenang-senang secara bersama
- (3) Memberikan nasihat yang dibuthkan untuk memenuhi keinginan serta dapat mengatasi masalah individu
- (4) Mempunyai rasa hak milik dan perhatian
- (5) Menerima evaluasi, kompetensi dan keahlian.

Dimensi dukungan keluarga pada penelitian ini berkaitan bersama dimensi dukungan sosial (*social support*). Menurut Sarafino (2000) perbedaan empat jenis dukungan keluarga antara lain dukungan emosi, instrumental, dukungan informasional, dan dukungan apresiatif. Pernyataan serupa diungkapkan Friedman (2010), yang menyatakan bahwa ada empat jenis dukungan keluarga antara lain dukungan perasaan dan pikiran, dukungan evaluatif, dukungan tindak nyata, serta dukungan informasi.

6. Fenomena Keluarga Berpisah

Fenomena berpisah mengacu pada situasi di mana sebuah keluarga mengalami pecahnya hubungan pernikahan orang tua, yang kemudian berdampak pada kondisi keluarga dan perkembangan anak-anak.

Di Indonesia, fenomena ini dapat dijelaskan dengan beberapa faktor yang memengaruhi diantaranya:

1. Peningkatan Angka Perceraian :

Angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan belakangan ini. Penyebab terjadinya seperti adanya perubahan budaya, urbanisasi, serta modernisasi

dapat berkontribusi pada meningkatnya angka perceraian, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan terjadinya berpisah.

2. Tekanan Ekonomi :

Tekanan ekonomi dapat menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga. Kesulitan keuangan, pengangguran, atau ketidaksetaraan dalam tanggung jawab finansial dapat menyebabkan ketegangan yang berpotensi mengarah pada perceraian.

3. Perbedaan Nilai dan Ekspektasi :

Perbedaan nilai, keyakinan, dan ekspektasi antara pasangan suami-istri dapat menjadi sumber konflik yang signifikan. Jika ketidaksepemahaman ini tidak dapat diatasi, dapat menyebabkan retaknya hubungan pernikahan.

4. Perubahan Sosial dan Peran Gender :

Perubahan dalam peran gender dan dinamika sosial dapat mempengaruhi hubungan dalam keluarga. Ketidaksetaraan dalam pembagian tugas domestik dan peran masing-masing anggota keluarga dapat menciptakan ketidakpuasan dan konflik.

5. Dampak Pada Anak-Anak :

Salah satu konsekuensi paling signifikan dari berpisah adalah dampaknya pada anak-anak. Mereka mungkin mengalami stress, kebingungan identitas, kesulitan belajar, dan masalah perilaku lainnya. Pemahaman yang rendah atau ketidakpastian mengenai status orang tua mereka dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak-anak.

6. Kurangnya Dukungan Sosial :

Keluarga yang mengalami berpisah mungkin dapat menghadapi kurangnya dukungan sosial, baik dari keluarga besar, teman, atau masyarakat sekitar. Ini dapat membuat proses penyembuhan dan penyesuaian menjadi lebih sulit.

7. Kurangnya Pendidikan dan Kesadaran :

Pendidikan mengenai keterampilan berkeluarga, komunikasi, dan penyelesaian konflik mungkin kurang diakses oleh beberapa pasangan. Kesadaran akan pentingnya

membangun fondasi kuat dalam pernikahan dan keluarga dapat membantu mencegah terjadinya berpisah.

Penting untuk diketahui bahwa setiap situasi berpisah memiliki penyebabnya masing-masing, dan faktor yang menyebabkannya juga bervariasi. Upaya pencegahan dan dukungan bagi keluarga yang mengalami situasi ini dapat membantu meredakan dampak negatifnya, terutama terhadap perkembangan anak.

2.3 FOKUS PENELITIAN

Fokus pada penelitian ini ditujukan sebagai hasil menganalisa dan memberikan batasan studi kasus dalam keluarga berpisah mengenai kualitas hubungan komunikasi interpersonal antara ayah dan anak. Fokus penelitian digambarkan sebagai inti yang diperoleh dari pengalaman peneliti pada pengetahuan yang didapatkan dari studi kualitatif kepustakaan ilmiah. Pembatasan pada penelitian kualitatif didasarkan pada analisa bagaimana hubungan komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam kondisi keluarga yang berpisah, terutama pada kualitas hubungan komunikasi ayah dan anak dalam kondisi keluarga berpisah.

